

# PERUBAHAN WILAYAH PAKAI BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

## (THE SUNDANESE AND JAVANESE LANGUAGE USAGE AREA CHANGES IN CILACAP REGENCY, CENTRAL JAVA)

**Linda Sari Wulandari**

Politeknik Negeri Jakarta

Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok

Ponsel: 08994004457

Pos-el: linda.sari.wulandari@sipil.pnj.ac.id

**Amalina Shomami**

Politeknik Negeri Jakarta

Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok

Ponsel: 085310820620

Pos-el: amalina.shomami@mesin.pnj.ac.id

### Abstrak

Kabupaten Cilacap merupakan wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa bersifat dinamis sehingga wilayah pakai bahasa di Kabupaten Cilacap juga mengalami perubahan, terutama perubahan wilayah pakai bahasa Sunda karena sebelumnya pada tahun 1993 sudah pernah ada yang memetakan wilayah pakai bahasa di Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan batas wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa sehingga perubahan batas penggunaan bahasa setelah lebih dari 20 tahun dapat diketahui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh batas wilayah pakai bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, peneliti menggunakan berkas-berkas isoglos dalam peta bahasa. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perubahan batas wilayah pakai kedua bahasa. Bahasa Sunda yang tadinya hanya ada di bagian barat-utara kini setelah lebih dari 20 tahun juga terdapat di bagian selatan Kabupaten Cilacap, sedangkan wilayah pakai bahasa Jawa ada di bagian tengah hingga timur Kabupaten Cilacap.

**Kata kunci:** wilayah pakai bahasa, bahasa Sunda, bahasa Jawa, isoglos, dialektologi

### Abstract

*Sundanese and Javanese language are both spoken in the area of Cilacap Regency. Language has a dynamic characteristic that affects its language usage area. Both languages usage area in Cilacap Regency has been through changes especially that of the Sundanese language's since previously mapped in 1993. The focus of this research is to remapping the language usage area of Sundanese and Javanese after more than 20 years using descriptive-qualitative method. To obtain the latest border of such language usage area, the author used isogloss files in language map. The result shows that there are changes in language area for both languages. Sundanese which was previously spoken in west-northern area after more than 20 years now is also found in the southern area of Cilacap Regency, whereas Javanese is spread out from central to eastern area of Cilacap Regency.*

**Keywords:** language usage area, Sundanese, Javanese, isogloss, dialectology

## 1. Pendahuluan

Bahasa bersifat dinamis. Artinya, bahasa akan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Aitchison, 2001). Salah satu bukti sebuah bahasa berubah adalah dengan adanya perubahan pada wilayah pakai suatu bahasa. Wilayah pakai bahasa merupakan tempat di mana suatu bahasa digunakan. Wilayah pakai bahasa tidak bergantung pada batas wilayah administrasi suatu tempat (Thomason, 2001).

Kabupaten Cilacap merupakan tempat yang terdiri atas dua wilayah pakai bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Secara administratif, penduduk di Kabupaten Cilacap adalah penutur bahasa Jawa. Akan tetapi, faktanya, hingga saat ini, penduduk di Kabupaten Cilacap tidak hanya penutur bahasa Jawa, tetapi juga penutur bahasa Sunda. Sebagian masyarakat di sana mengidentifikasi diri sebagai orang Sunda (Sobarna, Gunardi, & Afsari, 2019).

Penelitian terhadap kebahasaan di Kabupaten Cilacap pertama kali baru dilakukan pada tahun 1993 oleh Danardhono. Penelitian (Danardhono, 1993) berhasil memetakan batas wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Wilayah pakai bahasa Sunda dari hasil penelitiannya diketahui hanya ada di bagian barat-utara Kabupaten Cilacap, sedangkan wilayah pakai bahasa Jawa ada di bagian tengah, selatan hingga timur Kabupaten Cilacap.

Wilayah pakai bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap saat ini, tahun 2019, sudah tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Danardhono. Bahasa terus mengalami perubahan, hal tersebut pasti akan memengaruhi wilayah pakai suatu bahasa (Aitchison, 2001). Oleh karena itu, pemetaan bahasa perlu dilakukan kembali setelah lebih dari 20 tahun. Hal ini bertujuan agar perubahan dari wilayah pakai bahasa dapat dipetakan dengan jelas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi masukan kepada Pemerintah Kabupaten Cilacap agar dapat memasukkan mata pelajaran bahasa Sunda, di samping bahasa Jawa, di dalam kurikulum pembelajaran sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang termasuk ke dalam wilayah pakai bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap.

Penulis meneliti situasi kebahasaan di Ka-

bupaten Cilacap melalui kajian geografi dialek supaya situasi kebahasaan dan batas wilayah pakai bahasa di Kabupaten Cilacap dapat diketahui secara lebih jelas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1993). Teknik cakap semuka yang digunakan dalam penjarangan korpus atau sumber data memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik catat (pencatatan) dan teknik rekam (perekaman) (Sudaryanto, 1993).

Informan penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda dan penutur bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap yang dipilih berdasarkan NORM'S, yaitu *Non-mobile, Old, Rural, dan Male* (Chambers, Trudgill, & Schilling, 2004). Jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, yaitu sebanyak 24 kecamatan yang terdiri atas 269 desa dan 15 kelurahan. Berdasarkan 24 kecamatan tersebut, peneliti menentukan titik pengamatan pada tingkat desa. Penelitian ini menggunakan 67 titik pengamatan. Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kosakata budaya dasar yang disusun berdasarkan medan maknanya, yaitu 52 kosakata anggota tubuh.

## 2. Kerangka Teori

Analisis data secara kualitatif menggunakan pemetaan. Pemetaan menggunakan sistem lambang. Pemberian lambang pada peta bahasa tersebut kemudian dilanjutkan dengan membuat garis isoglos (Wulandari, 2017). Garis isoglos berfungsi untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Selain itu, terdapat juga garis imajiner yang memisahkan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang berbeda yang disebut heteroglos (Ayatrohaedi, 2003; Tim Pemetaan Bahasa, 2018).

Selanjutnya, peta-peta itu kemudian dihimpun ke dalam satu peta berkas isoglos berdasarkan medan makna anggota tubuh untuk menunjukkan wilayah pakai bahasa yang ada di Kabupaten Cilacap (Wulandari, 2017).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Peta Kondisi Batas Wilayah Pakai

##### Bahasa pada Tahun 1993

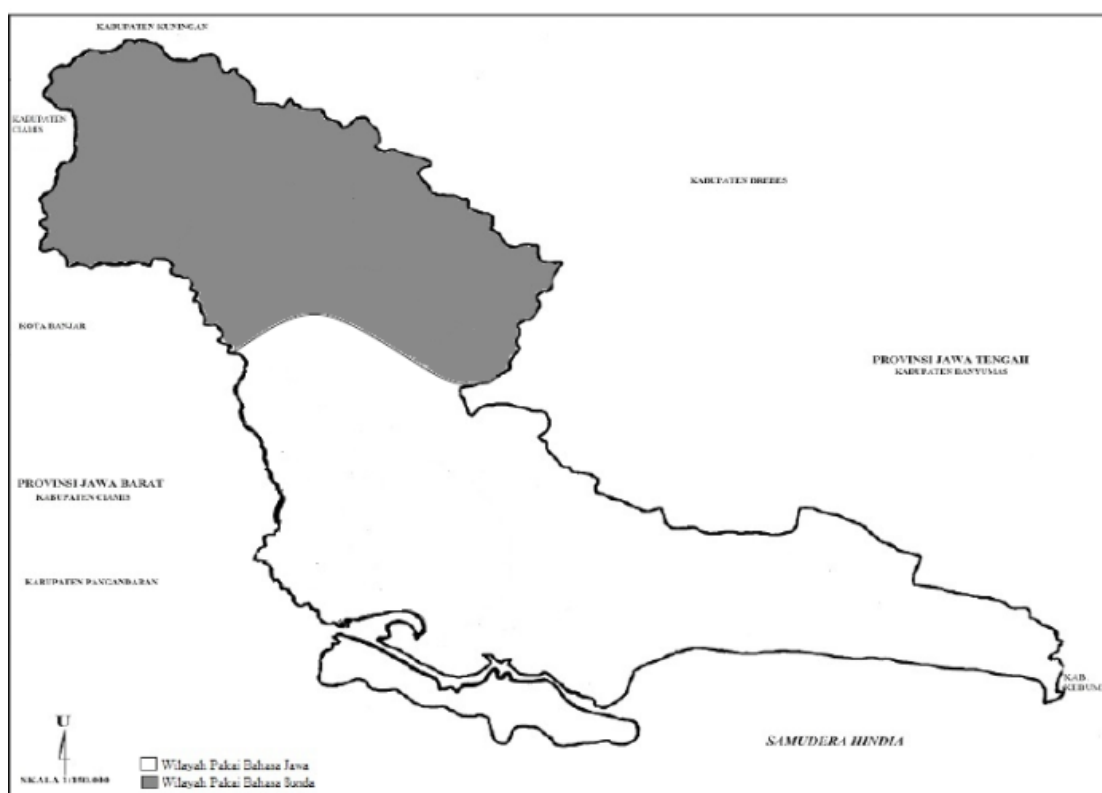
Isoglos merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi gejala-gejala kebahasaan (Wulandari, 2017). Berkas isoglos adalah garis watas kata dalam sebuah peta bahasa yang memisahkan antarpelambang yang berbeda (Tim Pemetaan Bahasa, 2018). Garis watas kata akan menunjukkan perbedaan satu etimon yang memiliki perbedaan leksikal (Wulandari, 2017). Pembuatan isoglos dalam penulisan ini berfungsi untuk menunjukkan atau memberi gambaran mengenai batas-batas bahasa, serta sebaran leksikal pada 67 titik pengamatan di wilayah Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Cilacap berada di wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah sebelah selatan. Wilayah Kabupaten Cilacap sebelah barat dan utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Kuningan yang merupakan wilayah pakai bahasa Sunda.

Wilayah Kabupaten Cilacap sebelah utara dan timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Kebumen yang merupakan wilayah pakai bahasa Jawa (Wulandari, 2017). Oleh karena itu, ada kemungkinan di wilayah Kabupaten Cilacap terdapat dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Kemungkinan tersebut telah dibuktikan oleh Danardhono (1993) pada penelitiannya mengenai penelusuran bahasa Jawa Banyumas di Kabupaten Cilacap. Tulisannya menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Cilacap ini merupakan wilayah pakai dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda. Wilayah pakai bahasa Sunda hanya terdapat di wilayah Kabupaten Cilacap sebelah utara bagian barat saja, sedangkan wilayah pakai bahasa Jawa dialek Banyumas ada di sebelah barat, utara, hingga ke timur (Danardhono, 1993).

Gambar 1 menunjukkan peta wilayah pakai bahasa Sunda (warna abu-abu) dan bahasa Jawa (warna putih) di Kabupaten Cilacap berdasarkan penelitian (Danardhono, 1993)



Sumber Peta Dasar: Cilacap dalam Angka (Badan Statistik Kabupaten Cilacap, 2015)

Gambar 1 Peta Kondisi Batas Wilayah Pakai Bahasa pada Tahun 1993

Akan tetapi, dalam rentang waktu lebih dari 20 tahun, penulis pada tahun 2019 dalam penelitian ini menemukan adanya perubahan batas wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap, yang penulis gambarkan dalam peta-peta berkas isoglos.

Pembuatan berkas isoglos pada penelitian ini terdiri atas sebuah peta berkas isoglos berdasarkan pemilihan medan makna anggota tubuh berdasarkan 52 peta. Adapun daftar tanya berdasarkan medan makna anggota tubuh adalah sebagai berikut.

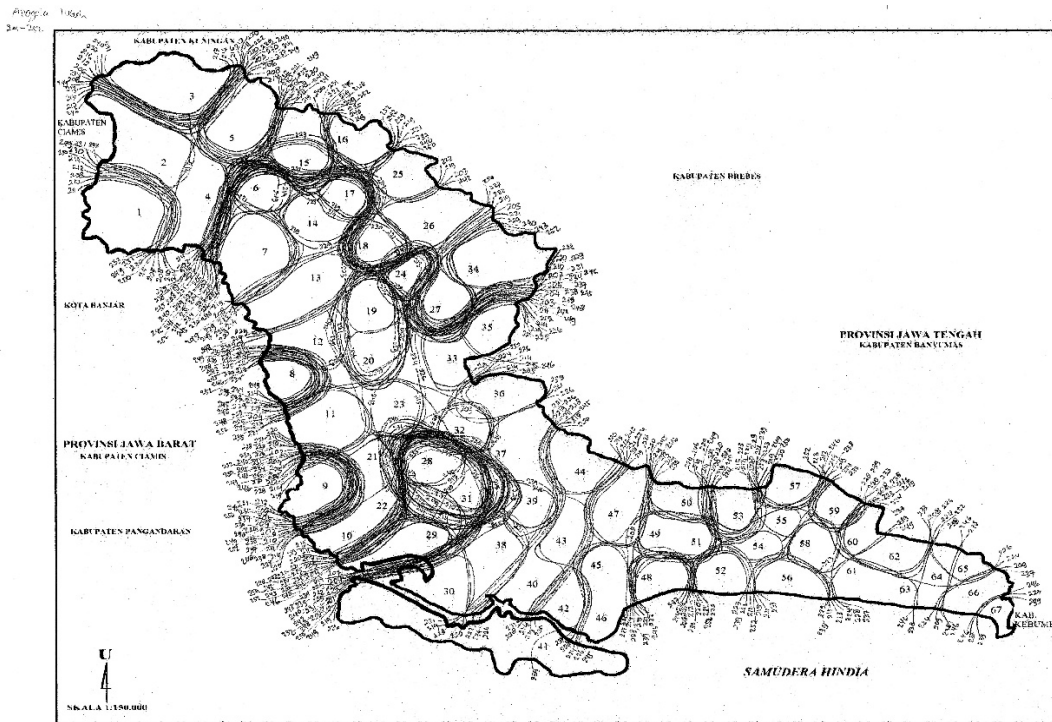
**Tabel 1 Daftar Tanya Medan Makna Anggota Tubuh**

No.	Medan Makna Anggota Tubuh	Penomoran pada peta
1	ALIS	201
2	BAGIAN KUKU YANG PUTIH	202
3	BAHU	203
4	BETIS	204
5	BIBIR	205
6	BULU KEMALUAN	206
7	BULU MATA	207
8	CAMBANG	208
9	DADA	209
10	DAGU	210
11	DAHI	211
12	GERAHAM	212
13	GIGI SERI	213
14	GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA	214
15	GIGI YANG MENONJOL KELUAR	215
16	GUSI	216
17	IBU JARI	217
18	JANGGUT	218
19	JARI	219
20	JARI MANIS	220
21	JARI TENGAH	221
22	KELINGKING	222
23	KEMALUAN LAKI-LAKI	223
24	KEMALUAN WANITA	224
25	KERINGAT	225
26	KERONGKONGAN	226
27	KETIAK	227

No.	Medan Makna Anggota Tubuh	Penomoran pada peta
28	KUMIS	228
29	LANGIT-LANGIT	229
30	LENGAN	230
31	MATA KAKI	231
32	OMPONG	232
33	OTAK	233
34	PAHA	234
35	PANTAT	235
36	PARU-PARU	236
37	PELIPIS	237
38	PERGELANGAN TANGAN	238
39	PINGGANG	239
40	PINGGUL	240
41	PIPI	241
42	PUNDAK	242
43	RUSUK	243
44	SIKU	244
45	TELUNJUK	245
46	TENGGUK (KUDUK)	246
47	TUBUH	247
48	TULANG KERING	248
49	TUMIT	249
50	TUNGKAI	250
51	UBUN-UBUN	251
52	URAT	252

### 3.2 Peta Berkas Isoglos Berdasarkan Medan Makna

Peta berkas isoglos medan makna anggota tubuh terdiri atas 52 peta. Peta-peta tersebut sudah dihimpun ke dalam sebuah peta berkas isoglos sebagai berikut.



Sumber Peta Dasar: Citecap dalam Angka 2015 (Badan Pusat Statistik, 2015)

**Gambar 2 Peta Berkas Isoglos Medan Makna Anggota Tubuh**

Berdasarkan gambar peta berkas isoglos medan makna anggota tubuh, lebih terlihat jelas berkas isoglos yang membagi wilayah pakai bahasa di Kabupaten Cilacap, yakni wilayah pakai bahasa Sunda dan wilayah pakai bahasa Jawa. Berkas isoglos menumpuk tebal pada desa-desa yang dilaluinya, yaitu menumpuk dan lebih tebal dari titik pengamatan lainnya. Berkas isoglos yang menumpuk dan lebih tebal dari titik pengamatan lainnya melalui titik pengamatan nomor 1, titik pengamatan nomor 2 dan TP 4, titik pengamatan nomor 3, 5, 15, 16, 18, 24—27, dan titik pengamatan nomor 34 di bagian utara Kabupaten Cilacap; titik pengamatan nomor 19 dan 20 di bagian barat Kabupaten Cilacap; titik pengamatan nomor 8 dan 9 di bagian barat Kabupaten Cilacap; titik pengamatan nomor 28 dengan TP 31 dan TP 29 di bagian selatan Kabupaten Cilacap; titik pengamatan nomor 49 dengan TP 51, TP 48 di bagian selatan sebelah timur; serta titik pengamatan nomor 53, 57, dan 59 di bagian utara sebelah timur. Dengan demikian, dapat diketahui berkas isoglos medan makna anggota tubuh ini menumpuk dan membuat pola berkas isoglos di bagian barat, timur, utara, dan selatan wilayah Kabupaten Cilacap.

Desa 19 dengan desa 20 merupakan desa yang terpencil karena secara geografis berada di daerah pegunungan dan perkebunan milik pemerintah. Akses jalan menuju desa 19 dan desa 20 ini sudah cukup baik, tetapi terbilang kecil karena untuk mobil berpapasan pun sulit. Letak desa 19 dan desa 20 berada cukup jauh dari pusat kota di Kabupaten Cilacap karena pusat kota Kabupaten Cilacap berada di bagian selatan dan utara Kabupaten Cilacap sehingga masyarakat penutur bahasa yang berada di desa 19 dan desa 20 memiliki kosakata bahasa yang cukup berbeda dengan kosakata bahasa yang digunakan di desa-desa lainnya. Kosakata-kosakata yang berbeda tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau hanya menunjukkan perberbedaan wicara antara kosakata yang digunakan di desa 19 dan desa 20 dengan desa-desa lainnya.

Selanjutnya, berkas isoglos juga menumpuk melalui desa 49 dengan desa 51 dan desa 53. Desa 49 dan desa 51 masih termasuk ke dalam satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kesugihan. Kecamatan Kesugihan ini berada di Cilacap sebelah timur. Secara geografis, wilayah Kesugihan ini merupakan daerah persawahan yang sangat luas. Wilayah Desa Kesugihan ini

dibatasi oleh Sungai Serayu yang ada di sebelah timur sehingga desa 49 dengan desa 51 termasuk ke dalam desa pinggiran sungai. Begitu pula, desa 53 juga dibatasi oleh Sungai Serayu di sebelah barat dan Kabupaten Banyumas di sebelah utara. Sungai Serayu membentang dari arah utara ke selatan untuk menuju Samudera Hindia. Sungai Serayu memisahkan Kecamatan Kesugihan yang berada di sebelah barat Sungai Serayu dengan Kecamatan Maos dan Kecamatan Adipala di sebelah timur Sungai Serayu.

Desa 49 dengan 51 secara geografis sebagian besar merupakan lahan persawahan dan dibatasi oleh Sungai Serayu di sebelah timur sehingga masyarakat di sana sebagian besar bermata pecarian sebagai petani. Mereka memiliki tingkat mobilitas yang cukup rendah sehingga bahasa atau dialek yang ada di kedua desa ini memiliki kosakata yang berbeda dengan desa-desa lainnya. Oleh karena itu, desa 49 dengan 51 dilingkari oleh penumpukan berkas isoglos yang cukup tebal.

Penumpukan berkas isoglos juga terlihat tebal melalui desa 53. Desa 53 ini terletak di sebelah timur laut desa 49 dengan 51 hanya saja letak desa 53 dengan desa 49 dan 51 dibatasi oleh Sungai Serayu. Secara geografis, desa 53 merupakan daerah terpencil karena untuk sampai ke desa 53 harus melewati jalanan sempit dan berbatu di tengah-tengah lahan persawahan yang luas. Selain itu, sebelah barat desa 53 adalah Sungai Serayu dan sebelah utara desa 53 berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, kosakata yang terdapat di desa 53 banyak yang berbeda dengan kosakata yang digunakan di desa-desa lainnya sehingga berkas isoglos yang melewati desa ini pun terlihat cukup tebal.

Peta berkas isoglos medan makna anggota tubuh juga menunjukkan adanya berkas isoglos yang cukup tebal antara desa 48 dan desa 52. Hal ini menandai adanya kosakata yang cukup berbeda antara desa 48 dan desa 52. Secara geografis, desa 48 dengan desa 52 ini sebagian besar adalah lahan persawahan, yang dipisahkan oleh Sungai Serayu di sebelah timur desa 48 dan di sebelah barat desa 52. Selain itu, sebelah selatan desa 48 dan 52 berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Oleh karena itu, ada kemungkinan jarang terjalannya komunikasi antara masyarakat di desa 48 dan desa 52 sehingga kosakata yang ada

di desa 48 dengan kosakata yang ada di desa 52 cukup berbeda.

Berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan dengan memperhatikan pembahasan berkas isoglos, Kabupaten Cilacap memiliki dua wilayah pakai bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda. Sebagian besar wilayah Kabupaten Cilacap merupakan wilayah pakai bahasa Jawa dialek Banyumas, sedangkan wilayah pakai bahasa Sunda hanya berada di daerah kantong-kantong bahasa Sunda. Bahasa Sunda berada di bagian utara, bagian barat, dan bagian selatan wilayah Kabupaten Cilacap.

Wilayah pakai bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap berada di titik pengamatan nomor 1 (Desa Panulisan), 2 (Desa Dayeuhluhur), 3 (Desa Bolang), 4 (Desa Madura), 5 (Desa Jambu), 15 (Desa Salebu), 16 (Desa Sadabumi), 18 (Desa Carui), 25 (Desa Kutabima), 26 (Desa Cimanggu), 27 (Desa Pangawaren), dan 34 (Desa Surusunda) yang berada di bagian barat-utara Kabupaten Cilacap; titik pengamatan nomor 8 (Desa Bojongsari) dan 9 (Desa Patimuan) di bagian barat Kabupaten Cilacap; serta titik pengamatan nomor 28 (Desa Gandrungmangu), 29 (Desa Ujung Gagak), dan 31 (Desa Rawajaya) di bagian selatan Kabupaten Cilacap.

Wilayah pakai bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap berada di titik pengamatan nomor 6 (Desa Wanareja), 7 (Desa Tarisi), 10 (Desa Rawaapu), 11 (Desa Kedungreja), 12 (Desa Sidareja), 13 (Desa Mulyadadi), 14 (Desa Pahojean), 17 (Desa Carui), 19 (Desa Sagaralangu), 20 (Desa Panyarang), 21 (Desa Kaliwungu), 22 (Desa Bulupayung), 23 (Desa Bulusari), 24 (Desa Karangreja), 30 (Desa Kleces), 32 (Desa Kamulyan), 33 (Desa Cinangsi), 35 (Desa Karangpucung), 36 (Desa Kedungwadas), 37 (Desa Kawunganten), 38 (Desa Babakan), 39 (Desa Kubangkangkung), 40 (Desa Kutawaru), 41 (Desa Tegalreja), 42 (Desa Donan), 43 (Desa Brebeg), 44 (Desa Jambusari), 45 (Desa Karangtalun), 46 (Desa Cilacap), 47 (Desa Sawangan), 48 (Desa Mertasinga), 49 (Desa Karangandri), 50 (Desa Pasanggrahan), 51 (Desa Kesugihan Kidul), 52 (Desa Bunton), 53 (Desa Karangrena), 54 (Desa Adipala), 55 (Desa Mernek), 56 (Desa Adiraja), 57 (Desa Nusajati), 58 (Desa Ayamalas), 59 (Desa Paberasan), 60 (Desa Kroya), 61 (Desa Jepara Wetan), 62 (Desa Mergawati), 63 (Desa Sidaurup), 64

(Desa Kemojing), 65 (Desa Danasri), 66 (Desa Karangpakis), dan 67 (Desa Jetis).

Gambar 2 menunjukkan peta wilayah pakai bahasa Sunda (warna abu-abu) dan bahasa Jawa (warna putih) di Kabupaten Cilacap berdasarkan penelitian ini.



**Gambar 3** Peta Kondisi Batas Wilayah Pakai Bahasa pada Tahun 2019

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Setelah lebih dari dua puluh tahun, batas wilayah pakai antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap ini bergeser dari yang awalnya hanya ada di bagian utara Kabupaten Cilacap kini juga ditemukan di bagian barat dan selatan Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, wilayah pakai bahasa Sunda di Kabupaten

Cilacap ini ada di tiga bagian, yaitu bagian utara, bagian barat, dan selatan Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hal tersebut, batas administrasi tidak dapat menjadi batas pemakaian bahasa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemerintah Kabupaten Cilacap memberlakukan kurikulum yang memuat mata pelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah yang termasuk ke dalam wilayah pakai bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

### 4.2 Saran

Penelitian ini terbatas pada pemetaan bahasa berdasarkan garis-garis isoglos untuk mengetahui batas wilayah pakai antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Selanjutnya, untuk mengetahui batas-batas perbedaan penggunaan dialek, baik dialek bahasa Sunda Cilacap maupun bahasa Jawa Cilacap, peneliti berikutnya dapat melakukan perhitungan dialektometri supaya batas dialek yang ada di Kabupaten Cilacap pun dapat terpetakan dengan lebih jelas.

## Daftar Pustaka

- Aitchison, J. 2001. *Language Change: Progress or Decay?* (3 ed.). Cambridge, New York, Melbourne:: Cambridge University Press.
- Ayatrohaedi. 2003. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J. K., Trudgill, P., & Schilling, N. 2004. *Language Variation and Change*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Danardhono, S. R. 1993. *Menelusuri Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap*. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. 2019. "Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap". *Jurnal Makna*, 154.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomason, G. S. 2001. *Language Contact, An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2018. *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wulandari, L. S. 2017. *Verifikasi Wilayah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

